

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Program Masjid sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Rejotangan

Program-program masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI telah dilaksanakan sebelumnya dari pihak sekolah. Karena dengan adanya masjid, proses pembelajaran PAI akan lebih efektif dan efisien. Alasan SMAN 1 Rejotangan menggunakan masjid sebagai sumber belajar yakni pertama, untuk PAI ini belum ada Laboratorium, Jadi masjid digunakan sebagai Laboratorium Agama karena didalamnya terdapat perangkat-perangkat yang lengkap yang gunanya untuk mempermudah guru terutama dalam hal pembelajaran PAI. Kedua, dengan pemilihan atau penggunaan masjid sebagai tempat pembelajaran PAI, guru akan lebih mudah memberikan pembiasaan-pembiasaan yang sifatnya religi yang mana tujuan dari pembiasaan ini adalah membentuk karakter. Karena didalam masjid pembelajaran PAI akan lebih mengena dan siswa sangat antusias dengan keadaan masjid atau suasana belajar yang nyaman dan lebih kondusif.

Dan untuk pembelajaran, mempelajari materi-materi PAI banyak hubungannya dengan tempat seperti perangkat-perangkat yang ada di dalam masjid misalkan: Al-qur'an, buku-buku tentang keagamaan, doa-doa, mukena, sound/speaker, terbang dan juga menggunakan LCD, akan tetapi tidak setiap hari, karena disesuaikan dengan materi.

Hal tersebut memang sangat penting untuk dilakukan oleh pihak sekolah dalam menentukan sumber belajar yang digunakan karena sesuai dengan kajian teori bahwa pemilihan sumber belajar itu sangat penting dalam pembelajaran PAI.

Berkaitan dengan sumber belajar, AECT mengklasifikasikannya menjadi enam diantaranya:

- a. *Message* (pesan) yaitu informasi atau ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi/mata kuliah atau bahan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik dan sebagainya.
- b. *People* (orang) yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpan pengolah dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini adalah guru/dosen, tutor, peserta didik dan sebagainya.
- c. *Materials* (bahan) yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori materials seperti transportasi, slide, film, audio, video, modul, majalah, buku dan sebagainya.

- d. *Device* (alat) yakni sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan misalnya overhead proyektor, slide, video tape/recorder, pesawat radio/tv, dan sebagainya.
- e. *Technique* (teknik) yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang lingkungan untuk menyampaikan pesan misalnya pengajaran berprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, CBSA dan sebagainya.
- f. *Setting* (lingkungan) adalah situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik: ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan dan sebagainya. Juga lingkungan non fisik: misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai, lelah dan sebagainya.¹

Sehingga dari klasifikasi diatas dapat dijelaskan kembali bahwa di SMAN 1 Rejotangan memilih sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar PAI di dalam masjid, karena didalamnya terdapat banyak sumber yang saling berhubungan, diantaranya: Al-Qur'an yang digunakan untuk mengaji dan praktek baca tulis Al-Qur'an, khusus putri sudah disiapkan mukena untuk kegiatan sholat maupun praktek sholat, adanya LCD proyektor yang mana dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan juga siswa dalam mempresentasikan hasil belajarnya dapat ditampilkan melalui media tersebut.

Selain hal diatas guru memiliki suatu program dimana siswa di haruskan untuk melaksanakan kegiatan sebelum masuk pada materi pelajaran, yakni

¹Fatah Syukur NC, *Teknologi pendidikan...*, hal. 101

melaksanakan pembiasaan-pembiasaan seperti sholat dhuha bersama-sama, membaca surat-surat pendek/juz 'amma, membaca asma'ul husna, dan hafalan do'a-do'a.

Dalam pelaksanaannya terlihat sesuai dengan teori dan wawancara bahwa guru memberikan pembiasaan-pembiasaan seperti ini agar siswa kedepannya dapat terlatih dan sudah terbiasa akan adanya pembiasaan tersebut. Dalam teori menyatakan bahwa pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.²

Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan bapak Imam Ma'sum sebagai berikut:

Sebelum mengawali pembelajaran PAI di masjid biasanya ada yang namanya pembiasaan-pembiasaan, contohnya: sholat dhuha, membaca surat-surat pendek, membaca asma'ul husna dan di akhir pembelajaran/semester ada SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah).³

SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) termasuk juga program dalam pembelajaran PAI. Untuk pelaksanaannya di akhir pembelajaran atau di akhir semester yang di mulai dari kelas X, XI dan XII dengan diberikan berupa form/lembaran-lembaran yang didalamnya ada beberapa lafadz-lafadz/kategori-kategori seperti menghafalkan surat-surat pendek, asma'ul husna dan doa-doa yang nantinya wajib dihafalkan oleh siswa.

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (Malang: UIN Press, 2010), hal. 131

³ Hasil wawancara dengan bapak Imam Ma'sum selaku guru PAI di SMAN 1 Rejotangan, pada hari Sabtu, 30 april 2016 pukul 11.02 WIB

Menggunakan program SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) ini nantinya siswa setelah pulang dari sekolah atau bahkan sudah selesai/lulus dari SMAN 1 Rejotangan sudah mempunyai sedikit modal ketika mereka telah kembali kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang ada pada teori bahwa output program pembelajaran PAI di sekolah/madrasah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW di dunia ini.⁴

Selain itu, terkait dengan program masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI, ada suatu kegiatan dimana kegiatan tersebut masuk pada program ekstrakurikuler sekolah. Seperti Seni Baca Al-Qur'an (SBQ), Sholawat/hadrah dan tari rodad.

Berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMAN 1 Rejotangan, yang dalam teori menyatakan bahwa: Dalam kurikulum sekolah juga dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri setara 2 jam pelajaran. Seiring dengan peran sentral agama dalam pendidikan, maka bentuk pengembangan diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu para peserta didik terutama dalam mengembangkan aspek-aspek *life skill* siswa terutama *social life skill* dan *personal life skill*, karena kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler itu relatif banyak melibatkan siswa dalam pelaksanaannya, sementara para guru hanya sebagai pembina, pengawas, dan koordinatornya.⁵

⁴ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran...*, hal. 13

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 113

Sehingga dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Seni Baca Al-Qur'an (SBQ), Sholawat/hadrah dan tari rodad dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan siswa khususnya dalam bidang agama dengan melalui pembinaan-pembinaan dan arahan-arahan dari guru yang ahli di bidang tersebut.

Hal ini selain dibuktikan dengan teori juga didapatkan dari hasil temuan wawancara dengan bapak Sumani, sebagai berikut:

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, masjid digunakan untuk pembelajaran PAI, diantaranya: Seni Baca Al-Qur'an (SBQ), Sholawat/ Hadrah dan Tari Rodad.⁶

Menurut Prof. Athiyah al-Abrasy bahwa pendidikan Islam itu mempunyai hubungan yang erat dengan masjid karena kaum muslimin telah memanfaatkan masjid sebagai pusat ibadah, selain itu masjid juga digunakan untuk lembaga pendidikan, pengetahuan Islam, hukum-hukum agama, tempat-tempat pengadilan, untuk membaca al-Qur'an, praktek ibadah dan lain-lain.⁷

Melalui masjid, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan Islam yang bersifat kontinyu untuk pencapaian kemajuan. Sehingga pendidikan agama tidak cenderung mengedepankan aspek *kognisi* (pemikiran) saja, melainkan ada aspek *afeksi* (rasa) dan *psikomotorok* (tingkah laku).⁸

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Sumani selaku pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Rejotangan, pada hari Rabu 4 Mei 2016 pukul 10.55 WIB

⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 233

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hal. 23

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI didalam masjid itu akan lebih efektif dan menyenangkan, karena hal ini erat kaitannya juga dengan materi-materi maupun kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami. Dengan adanya masjid disekolah dapat di manfaatkan dalam meningkatkan spiritual kita kepada Allah, sosial kita kepada guru-guru maupun siswa, pengetahuan dalam hal mempelajari ilmu-ilmu agama maupun umum dan keterampilan dengan mengikuti berbagai macam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Sesuai dengan paparan diatas dalam penerapan pembelajaran PAI, di awal sebelum memulai pelajaran siswa di haruskan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan seperti sholat dhuha, membaca asma'ul husna, membaca surat-surat pendek dan menghafalkan do'a-do'a. kemudian dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Seni Baca Al-Qur'an (SBQ), sholawat/hadrah dan tari rodah. Dari berbagai kegiatan tersebut yang mana sesuai dengan hasil observasi peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum mengawali kegiatan belajar mengajar di masjid biasanya guru menyuruh peserta didik untuk melakukan kegiatan sosial, yaitu bersih-bersih, seperti menyapu di dalam maupun di teras masjid. Setelah itu peserta didik mengambil air wudlu untuk melaksanakan sholat dhuha bersama-sama, sesudah sholat sunnah tersebut mereka mengambil Al-Qur'an untuk membaca asma'ul husna dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek dari adh-Dhuhaa sampai an-Naas. Dan terakhir menghafal do'a-do'a yang langsung diawasi dan ditunjuk oleh guru.
- b. Pada pelaksanaan pembelajaran PAI yaitu di kegiatan inti, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Di pembelajaran sebelumnya guru memberikan penugasan pada siswa, karena di dalam buku LKS itu hanya ada penjelasan sedikit terkait dengan materi, sehingga peserta didik di suruh untuk mencari penjelasan lain baik itu di buku paket, buku-buku lama maupun dari internet yang nantinya akan di buat seperti ringkasan/me-resume. Kemudian ketika sudah ada ringkasan/resume yang dibuat oleh peserta didik, guru hanya memberikan perintah untuk membagi dan mendiskusikan dengan kelompoknya dan mempresentasikan hasilnya kedepan. Setelah itu

selesai guru tinggal memberikan penguatan akan hasil dari presentasi tersebut.

- c. Di akhir pembelajaran, ketika masih ada waktu luang, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju kedepan hafalan yang lamsung di simak oleh guru dan di nilai pada lembaran SKU.
- d. Kemudian untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan waktunya berada di luar jam pelajaran. Biasanya hari yang digunakan adalah hari jum'at, dimulai dari jam 14.00-15.00 untuk kegiatan SBQ (Seni Baca Al-Qur'an). Selanjutnya kegiatan sholawat/hadrah untuk waktunya tidak pasti, meskipun telah diprogramkan dalam seminggu itu latihannya minimal sekali. Akan tetapi terkadang juga siswa dalam latihan sholawat bisa 2-3 kali dalam seminggu. Dan kegiatan selanjutnya adalah tari rodan, dikarenakan siswa yang tergabung dalam tari ini hanya satu tim, yang biasanya beranggotakan 9 anak, maksimal 11 minimal 7 anak. Untuk waktu latihannya di berikan minimal satu jam, kalau misalkan siswa ingin latihan sendiri brarti bisa lebih dari satu jam atau bisa dikatakan di berikan kebebasan untuk latihan tarinya.⁹

Dari paparan data diatas sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran PAI, secara umum ada tiga tahap pokok kegiatan sebagai strategi mengajar, yang mana bila salah satu tahap ditinggalkan, sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar. Ketiga tahap tersebut adalah:¹⁰

- a. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahap yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar. Dalam tahap ini guru dituntun untuk memunculkan fungsi peninjakan terhadap kemampuan dasar siswa (intelektual dan motivasi), perbedaan individual dan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Sedangkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada tahap ini antara lain:

- 1) Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir.

⁹ Hasil observasi, dikelas XI IPA 4, tentang program masjid di SMAN 1 Rejotangan, pada hari selasa, 26 april 2016

¹⁰ Siti Kusriani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 53

- 2) Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya (*appersepsi*).
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- 5) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat, tetapi mencakup semua aspek bahan yang telah di bahas sebelumnya. Tujuan tahap ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterima dan menumbuhkan kondisi belajar.

b. Tahap Instruksional

Tahap ini merupakan tahap inti, yaitu tahapan yang memberikan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Dalam tahap ini ada beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu:

- 1) Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pengajaran yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Menulis pokok materi yang akan dibahas hari itu.
- 3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi atau menyampaikan bahan pelajaran.

c. Tahap Evaluasi Dan Tindakan Lanjut

Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua yaitu tahap intruksional. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- 1) Mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai semua pokok materi yang telah di bahas pada tahap kedua.
- 2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab siswa kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa.
- 3) Guru memberikan tugas rumah yang ada hubungannya dengan topik yang telah dibahas.
- 4) Akhiri mata pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan di bahas pada pelajaran berikutnya.

Ketiga tahap yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lainnya dalam suatu pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga ketiga rangkaian dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat diterima oleh siswa secara utuh.

Dari pembahasan diatas peneliti menemukan suatu hal baru bahwa sebelum mengawali kegiatan pembelajaran PAI, guru menyuruh siswanya untuk melaksanakan kegiatan sosial, yaitu membersihkan lingkungan masjid, menyapu, mencabuti rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar halaman masjid, membersihkan tempat wudlu dan kamar mandi dengan tujuan agar siswa tetap peduli dengan lingkungan sekitarnya dan pembelajaran akan

terasa nyaman ketika ruangan yang kita tempati bersih dan kondusif. Setelah itu dilanjutkan dengan pembiasaan-pembiasaan seperti sholat dhuha bersama-sama, membaca asma'ul husna, membaca surat-surat pendek, menghafal doa-doa dan masuk pada kegiatan inti. Kemudian dari kegiatan keagamaannya yang mana hal ini termasuk daripada kegiatan ekstrakurikuler sekolah, diantaranya ada: SBQ (Seni Baca Al-Qur'an), sholawat/hadrah serta tari rodan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Masjid sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Rejotangan

Dalam suatu proses untuk mencapai tujuan pasti terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dan harus diperhatikan, baik itu faktor pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Rejotangan sangat beragam.

a. Faktor Pendukung

Menurut keterangan bapak Supriadi faktor pendukung pembelajaran PAI dengan menggunakan masjid sebagai sumber belajar bahwa keadaan lingkungan sangat mendukung andaikan pembelajaran itu dilaksanakan di masjid, karena masjid cukup luas bisa digunakan untuk pembelajaran. Menjadikan pembelajaran lebih mengena dalam artian pembelajaran PAI erat kaitannya dengan pelaksanaan ibadah sehingga kalau misalkan dilaksanakan di masjid maka dapat dikatakan ada nilai plusnya karena lingkungan yang sudah mendukung, misalkan: ada sound dan agar pembelajaran lebih menarik LCD juga sudah di sediakan.

Cece Wijaya dan A.Thabrani Rusyah, berpendapat bahwa sumber belajar adalah lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai sumber pengetahuan, dapat berupa manusia atau bukan manusia.¹¹

Tak lain dengan media pembelajaran, posisi media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran tanpa media komunikasi tidak akan terjadi dan proses komunikasi juga tidak akan berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.¹²

Dari paparan diatas dapat di pahami bahwa di dalam masjid sebagai sumber belajar terdapat media-media yang bisa digunakan oleh guru terutama dalam hal pembelajaran PAI.

Kemudian berdasarkan dari hasil observasi terkait faktor pendukung bahwa kegiatan belajar mengajar yang ada di masjid sangatlah menyenangkan bila dibandingkan di ruang kelas, karena di dalam masjid suasana belajarnya nyaman, sejuk dan bahkan banyak media yang dapat dimanfaatkan oleh guru maupun siswa, misalkan: Al-Qur'an, jus 'amma, buku-buku ke-Islaman, mukena, LCD proyektor, sound/speaker, terbang, buku hadits dan novel Islami. Kesemua media tersebut mempunyai fungsi dan peran masing-masing, sehingga siswa dalam menggunakannya dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan pada dirinya.

Dari hasil wawancara siswa senada dengan yang disampaikan siswa lain bahwa sumber belajar yang didalamnya terdapat peralatan-peralatan/media guna untuk menunjang proses berlansungnya pembelajaran di masjid.

¹¹ Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyah, *Kemampuan Dasar...*, hal. 138

¹² Belajarpsikologi.com/pengertian-media-pembelajaran. Diakses tanggal 12 mei 2016 pukul 19.00 WIB

b. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat masjid sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI yaitu kesulitan dalam mengatur waktu karena banyaknya kegiatan sekolah, adanya rapat mendadak para guru, dan libur sekolah sehingga mengurangi alokasi waktu dalam perencanaan pembelajaran namun hal itu dapat diatasi dengan mengganti jam pelajaran.

Penemuan baru dari penjelasan diatas adalah pembelajaran PAI itu sangat penting tidak hanya pada sekolah Islam saja yang diutamakan, namun di sekolah umum pun juga penting untuk diberikan didikan sesuai dengan agama siswa, dan hal ini perlu adanya dukungan penuh dari pihak sekolah, sarana prasarana yang lengkap, media dan sumber belajar.

Penemuan lainnya adalah bahwa selama ini mata pelajaran PAI belum ada Laboratorium sehingga masjid digunakan sebagai Laboratorium Agama karena didalamnya terdapat perangkat-perangkat yang lengkap yang gunanya untuk mempermudah guru terutama dalam hal pembelajaran PAI di SMAN 1 Rejotangan.